

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (*over behavior*), pengetahuan yang tercakup dalam dominan kognitif memiliki 6 tingkatan yaitu :

1) *Know* (Tahu)

Know (tahu) yaitu mengingat, menghafal suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) *Comprehension* (Pengetahuan)

Pengetahuan (*comprehension*) yaitu kemampuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat diinterpretasi secara benar.

3) *Application* (penerapan)

Penerapan (*application*) yaitu kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip dan prosedur materi yang telah dipelajari pada waktu, situasi atau kondisi yang sesungguhnya.

4) *Analisis* (Analisis)

Analisis yaitu kemampuan untuk menjabarkan materi atau obyek dalam bentuk komponen-komponen. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja, dapat membuat atau menggambarkan bagan, membedakan, mengelompokkan dan lain sebagainya.

5) *Sintesis* (Sintesis)

Sintesis yaitu kemampuan untuk melakukan/menghubungkan bagian-bagian dalam keadaan suatu bentuk keselarasan yang baru dengan kata-kata yang lain. Sintesis adalah kemampuan menyusun formulir baru dengan informasi yang ada

6) *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keselarasan yang baru, dengan kata lain evaluasi adalah kemampuan menilai dan menyusun formulir dengan formula-formula yang ada.

Berdasarkan hal tersebut di atas disebutkan bahwa pengetahuan adalah suatu proses mulai dari mengingat, memahami, selanjutnya mampu melanjutkan, menjabarkan dan mampu untuk menilai dari suatu obyek atau stimulus tertentu (Notoadmojo, 2010).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

1) Umur

Umur atau usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun (Hurlock, *cit* Nursalam dan Pariani, 2007). Tingkat pengetahuan atau perkembangan kognitif seseorang bisa dipengaruhi usia. Semakin cukup usia seseorang, maka akan semakin baik cara mengekspresikan atau menghadapi masalah. Jadi semakin matang usia seseorang maka dalam memahami suatu masalah akan lebih mudah dan dapat menambah pengetahuan (Long *cit* Nursalam dan Pariani, 2007).

2) Tingkat Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, karena pengetahuan dipengaruhi pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam memotivasi untuk siap berperan serta dalam membangun kesehatan. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang (Kuntjoroningrat *cit* Nursalam dan Pariani, 2007).

3) Pekerjaan

Manusia memerlukan suatu pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah. Seseorang bekerja untuk mencapai suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermfaat dan memperoleh berbagai pengalaman (Nursalam dan Pariani, 2007).

4) Sosial Ekonomi

Struktur sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Individu yang berasal dari keluarga yang status ekonominya baik dimungkinkan memiliki sifat positif dan masa depannya dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga yang status ekonominya rendah.

5) Sosial Budaya

Sosial budaya memiliki pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami proses belajar untuk memperoleh suatu pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

6) Informasi

Dengan memberikan informasi tentang kebiasaan hidup sehat cara pencegahan penyakit diharapkan akan terjadi peningkatan pengetahuan sikap dan perilaku sehat dalam diri dan individu / kelompok sasaran yang berdasarkan kesadaran dan kemauan individu yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2010).

d. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoadmojo, (2010) cara memperoleh pengetahuan dapat di kelompokkan menjadi dua :

1) Cara tradisional untuk memperoleh pengetahuan

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum di ketemukannya metode ilmiah, atau metode penemuan sistematis dan logis. Cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi :

a). Cara coba salah (*trial and error*)

Cara telah dipakai sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu apabila seseorang menghadapi suatu masalah atau persoalan, upaya pemecahannya dengan coba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, akan dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan berikutnya gagal maka akan dicoba kemungkinan yang lain dan seterusnya, sampai masalah tersebut akan terpecahkan. Itulah karena itu kenapa cara ini disebut metode *trial (coba) and Error (gagal atau salah)* atau metode coba salah/coba-coba.

b). Cara kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, mengapa harus ada selamatan selapanan dan turun tanah pada bayi, mengapa ibu menyusui harus minum jamu, mengapa anak tidak boleh makan teloh dan sebagainya.

Kebiasaan seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan terjadi pada masyarakat modern. Kebiasaan seperti ini seolah-olah dari sumbernya dan sebagai

kebenaran mutlak. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin masyarakat baik formal ataupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Dengan kata lain pengetahuan tersebut dari peroleh secara otoritas, baik tradisi, otoritas pemerintah, pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan.

c). Berdasar pengalaman pribadi

Pengalaman guru yang baik, yang bermakna bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi pada masa yang lalu.

d). Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya melalui induksi atau deduksi. Induksi yaitu proses penarikan suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Deduksi yaitu pembuatan dari pernyataan umum kepada khusus.

2) Cara modern

Cara baru atau cara modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara seperti ini disebut “metode penelitian ilmiah” atau yang lebih populer disebut *metodelogi penelitian* yaitu dengan mengembang metode berfikir induktif. Mula-mula mengadakan

pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan kemudian hasilnya dikumpulkan dan diklasifikasikan.

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmojo, 2010). Sikap adalah cara seseorang melihat "sesuatu" secara mental (dari dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang ditunjukkan pada orang lain, ide, objek maupun kelompok tertentu (Hutagalung, 2007). LaPiere mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (Azwar, 2007).

Allport dalam Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 (tiga) komponen pokok yaitu:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Suatu contoh, misalnya seorang remaja telah mendengar tentang penyakit reproduksi (penyakit, akibat, pencegahannya, dan sebagainya).

Pengetahuan ini akan membawa remaja tersebut berpikir dan berusaha supaya dirinya dan keluarga serta temannya tidak terkena penyakit reproduksi, dalam berpikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga remaja berniat melakukan pencegahan dengan mengetahui dan bersikap serta berperilaku tentang reproduksi remaja yang baik dan tidak melanggar norma-norma yang ada.

b. Tingkatan Sikap

Dalam hal sikap, dapat dibagi dalam berbagai tingkatan, antara lain : (Notoatmodjo, 2010)

- 1) Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- 2) Merespon (*responding*), yaitu dapat berupa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 3) Mengharagai (*valuating*), yaitu dapat berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
- 4) Bertanggung jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Sunaryo (2004), ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor *internal* dan *eksternal*.

- 1) Faktor interna adalah berasal dari dalam individu itu sendiri.

Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan penentu pembentukan sikap. Faktor *interna* terdiri dari faktor motif, faktor psikologis dan faktor fisiologis.

- 2) Faktor *eksterna* yaitu faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor *eksterna* terdiri dari: faktor pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

c. Komponen Sikap

Menurut Secord dan Backman (*cit* Walgito, 2010), sikap terbentuk dari bermacam-macam komponen yang membentuk struktur sikap. Pada umumnya, sikap mengandung 3 komponen dasar, yaitu :

- 1) Komponen kognitif atau komponen perseptual
Komponen tersebut berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan (terkait dengan perihal bagaimana orang mempersepsi objek sikap).
- 2) Komponen afektif atau komponen emosional
Komponen tersebut berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap yaitu positif atau negatif.
- 3) Komponen konatif atau komponen perilaku (*action component*)
Komponen tersebut berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

d. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah sebagai berikut:

1) Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain. Untuk dapat menjadi dasar dari bentuk sikap maka melalui kesan yang kuat.

2) Orang lain yang dianggap penting dan lebih senior

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting, diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan, atau seseorang yang berarti khusus (*significant others*) akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Kebudayaan

Kebudayaan menanamkan garis pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak

pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian dan individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberikan dasar yang efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya..

e. Cara Merubah Sikap

Slameto (2003), menyatakan bahwa ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, yaitu :

- 1) Mengubah komponen kognitif dari sikap yang ber-sangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini akhirnya diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya.
- 2) Mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
- 3) Memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Kadang-kadang ini dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini harus diusahakan langsung mengubah komponen tingkah lakunya.

f. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap manusia adalah masalah pengungkapan (*assesment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap (Aswar, 2007). Berbagai teknik dan metode telah dikembangkan oleh para ahli guna mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasi yang valid. Beberapa metode pengungkapan sikap yang secara historik telah dilakukan adalah :

1) Observasi Perilaku

Sikap dapat ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Sikap seseorang terhadap sesuatu dapat dilihat berdasarkan perilakunya,

sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Perilaku yang diamati mungkin saja dapat menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap harus sangat hati-hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

2) Penanyaan langsung

Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna mengungkap sikap, pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya dan kedua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Cara pengungkapan sikap dengan penanyaan langsung mempunyai keterbatasan dan kelemahan yang mendasar. Metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

3) Pengungkapan Langsung

Suatu visi metode penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung (*direct assesment*) secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan menggunakan item ganda. Salah satu bentuk pengungkapan langsung menggunakan item ganda adalah teknik diferensiasi semantik (*semantic differential*). Teknik diferensiasi semantik dirancang untuk mengungkap efek atau perasaan yang berkaitan dengan suatu objek sikap.

4) Skala Sikap

Metode pengungkapan sikap dalam bentuk *self-report* yang hingga kini dianggap sebagai paling dapat diandalkan adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh individu yang disebut sebagai skala sikap. Skala sikap (*attitude scales*) berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu objek sikap.

5) Metode Terselubung

Metode pengukuran terselubung (*covert measures*) sebenarnya berorientasi kembali ke metode observasi perilaku, akan tetapi objek pengamatan bukan lagi perilaku tampak yang disadari atau disengaja dilakukan seseorang melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih di luar kendali orang yang bersangkutan.

3. Stimulasi Dini

a. Pengertian

Stimulasi adalah kegiatan yang dilakukan merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Oktaria, 2007). Stimulasi ini adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir (bahkan sebaiknya sejak janin 6 bulan dalam kandungan) dilakukan setiap hari, untuk merangsang sistem indera (pendengaran, penglihatan, paraba, pencium, pengecap). Selain itu harus pula merangsang gerak kasar dan gerak halus kaki, tangan dan jari-jari, mengajak berkomunikasi, serta merangsang perasaan yang menyenangkan perasaan bayi. Rangsangan yang dilakukan sejak lahir, terus-menerus,

bervariasi, dengan suasana bermain dan kasih sayang, akan memacu berbagai aspek kecerdasan anak (kecerdasan multipel) yaitu kecerdasan : logiko-matematik, emosi, komunikasi bahasa, (linguistik), kecerdasan musikal, gerak (kinestetik), visuo spasial, seni rupa (Rusmi, 2010).

b Tujuan Stimulasi

Tujuan tindakan memberikan stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan ini meliputi berbagai aktifitas untuk merangsang perkembangan anak, seperti latihan gerak, berbicara, berfikir, kemandirian dan sosialisasi. Stimulasi dilakukan orangtua dan keluarga setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi (Suherman, 2008).

c Tugas Perkembangan

1) Bayi umur 0-3 Bulan

Tugas perkembangan (keterampilan yang harus dicapai) :

- a) Dapat menggerakkan kaki sama mudahnya.
- b) Dapat bereaksi melihat kearah sumber cahaya.
- c) Mengoceh dan bereaksi terhadap suara.
- d) Bereaksi senyum terhadap ajakan

2) Bayi Umur 3-6 Bulan

Tugas perkembangan (keterampilan yang harus dicapai) :

- a) Menegakkan kepala saat telungkup.
- b) Meraih benda yang terjangkau.
- c) Menengok kearah sumber suara.

d) Mencari benda yang dipindahkan.

3) Bayi umur 6-9 Bulan

Tugas perkembangan (keterampilan yang harus dicapai) :

- a) Ketika didudukan dapat bertahan dengan kepala tegak
- b) Memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain.
- c) Tertawa/berteriak melihat benda menarik.
- d) Makan biskuit tanpa dibantu.

4) Bayi umur 9-12 Bulan

Tugas perkembangan (keterampilan yang harus dicapai) :

- a) Berjalan dengan berpegangan.
- b) Dapat meraup benda-benda kecil.
- c) Mengatakan dua suku kata yang sama.
- d) Bereaksi terhadap permainan "Ciluk baa"

5) Bayi umur 12-18 Bulan

Tugas perkembangan (keterampilan yang harus dicapai) :

- a) Berjalan sendiri tidak jauh.
- b) Mengambil benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk.
- c) Mengungkap keinginan secara sederhana.
- d) Minum sendiri dari gelas tidak tumpah.

6) Bayi umur 18-24 Bulan

Tugas perkembangan (keterampilan yang harus dicapai) :

- a) Berjalan mundur sedikitnya 5 langkah
- b) Mencorat-coret dengan alat tulis.
- c) Menunjukkan bagian tubuh dan menyebutkan namanya.
- d) Meniru melakukan pekerjaan rumah tangga

7) Bayi umur 2-4 tahun

Tugas perkembangan (keterampilan yang harus dicapai) :

- a) Berdiri dengan satu kaki tanpa berpegangan, setidaknya dua hitungan
- b) Meniru membuat garis lurus.
- c) Menyatakan keinginan setidaknya dengan dua kata.
- d) Melepas pakaian sendiri.

8) Bayi umur 4-5 tahun

- a) Dapat menghafal hari – hari dalam seminggu
- b) Pandai berbicara

d. Cara Melakukan stimulasi terhadap anak

Menurut Suherman (2008), cara melakukan stimulasi pada anak adalah sebagai berikut :

1) Bayi Umur 0-3 bulan

- a) Bergaul dan mandiri

Ajaklah bayi anda berbicara dengan lembut, dibuai, dipeluk, dinyanyikan lagu.

- b) Bicara, bahasa kecerdasan

Ajaklah bayi anda berbicara, mendengarkan berbagai suara (suara radio, burung, dan lain-lain).

- c) Gerak kasar

Latihlah bayi anda mengangkat kepala pada posisi telungkup dan memperhatikan benda bergerak.

- d) Gerak halus

Latihlah bayi anda mengangkat benda kecil.

2) Bayi umur 3-6 Bulan

Stimulasi yang dibutuhkan bayi usia 3-6 bulan:

a) Bergaul dan mandiri

Latihlah bayi anda mencari sumber suara.

b) Bicara bahasa kecerdasan

Latihlah bayi anda menirukan suara/bunyi/kata.

c) Gerak kasar

Latihlah bayi anda menyangga leher dengan kuat.

d) Gerak halus

Latihlah bayi anda meraup benda kecil.

3) Bayi umur 6-9 Bulan

Stimulasi yang dibutuhkan bayi usia 6-9 bulan :

a) Gerak kasar, latihlah bayi anda berjalan dengan berpegangan.

b) Gerak halus, latihlah bayi anda memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah.

c) Berbicara, bahasa dan kecerdasan, latihlah anak menirukan kata.

d) Bergaul dan mandiri, ajak anak anda bermain dengan orang lain.

4) Bayi umur 9-12 Bulan

Stimulasi yang dibutuhkan bayi usia 9-12 bulan:

a) Gerak Kasar

(1) Latih anak berjalan sendiri

b) Gerak Halus

(1) Ajak anak menggelindingkan bola.

(2) Gelindingkan bola kearah anak kemudian minta untuk menggelindingkan kembali.

c) Berbicara, bahasa dan kecerdasan

(1) Latih anak menirukan kata

(2) Kenalkan dengan kata-kata baru sambil menunjukan gambarnya

d) Bergaul dan mandiri

Ajak anak mengikuti kegiatan keluarga, misal makan bersama

5) Bayi umur 12-18 Bulan

Stimulasi yang dibutuhkan bayi usia 12-18 bulan :

a) Gerak Kasar, naik turun lantai

b) Gerak Halus, bermain dengan anak melempar dan menangkap bola besar kemudian kecil.

c) Bicara, bahasa dan kecerdasan, latih anak menunjuk dan menyebutkan bagian tubuh.

d) Bergaul dan berbicara, beri kesempatan pada anak untuk melepaskan baju sendiri.

6) Bayi umur 18-24 Bulan

Stimulasi yang dibutuhkan bayi usia 18-24 bulan

a) Gerak kasar, Latih anak melompat dengan satu kaki.

b) Gerak halus, Latih anak menggambar bulatan, Garis segitiga dan gambar wajah.

c) Berbicara, bahasa dan kecerdasan, Latih anak mengikuti perintah.

d) Bergaul dan mandiri, Latih anak agar mau ditinggalkan untuk sementara waktu.

7) Bayi umur 2-4 Tahun

Stimulasi yang dibutuhkan bayi usia 2-3 tahun

a) Gerak kasar, Latih anak melompat dengan satu kaki.

- b) Gerak halus, latih anak bermain menumpuk balok.
- c) Berbicara, bahasa dan kecerdasan, Latih anak mengenal bentuk dan warna.
- d) Bergaul dan mandiri, Latih anak mencuci tangan/kaki dan mengeringkan sendiri.

8) Anak umur 4-5 Tahun

Stimulasi yang dibutuhkan bayi usia 4-5 tahun.

- a) Melompat dan menari, Latih anak untuk melompat dan menari
- b) Pandai berbicara, Latih anak untuk berbicara dengan tepat
- c) Dapat menyebut hari-hari, Latih anak untuk bisa menghafal hari-hari dalam seminggu.

Stimulasi dilakukan setiap ada kesempatan berinteraksi dengan bayi/balita, setiap hari, terus menerus, bervariasi, disesuaikan dengan usia perkembangan kemampuannya, dilakukan oleh keluarga (terutama atau ibu pengganti).

Stimulasi hendaknya dilaksanakan pada saat suasana yang menyenangkan dan kegembiraan antara pengasuh dan bayi/balita. Jangan memberikan stimulasi dengan terburu-buru, memaksakan kehendak pengasuh, tidak memperhatikan minat balita, atau bayi sedang mengantuk, bosan atau bermain yang lain. Pengasuh yang sering, marah, bosan, sebal, maka tanpa disadari pengasuh malah memberikan rangsang emosional yang negatif. Karena prinsipnya semua ucapan, sikap dan perbuatan merupakan stimulasi yang direkam, diingat dan ditiru atau justru menimbulkan ketakutan bagi bayi/balita (Rusmi, 2010).

4. Perkembangan Anak Usia 0 - 5 Tahun

a. Pengertian

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kosnandi, 2008).

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pengamatan (Soetjiningsih, 2006).

Menurut DepKes perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi dari alat tubuh (Kuliah Bidan, 2009).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak

Secara umum terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, yaitu :

1) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor ini juga merupakan faktor bawaan anak, yaitu potensi yang menjadi ciri khasnya. Melalui genetik yang terkandung dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas pertumbuhan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Faktor ini disebut juga *milieu*

merupakan tempat anak tersebut hidup, dan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak. Lingkungan yang cukup baik memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan merupakan lingkungan "bio-fisiko-psiko-sosial" yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Faktor lingkungan ini secara garis besar di bagi menjadi :

- a) Faktor yang mempengaruhi anak pada waktu masih didalam kandungan (faktor pranatal)
- b) Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal)

Faktor lingkungan pranatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin mulai dari konsepsi sampai lahir, antara lain:

- a) Gizi ibu pada waktu hamil

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadinya kehamilan maupun pada waktu sedang hamil, lebih sering menghasilkan bayi BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) atau lahir mati, menyebabkan cacat bawaan, hambatan pertumbuhan otak, anemia pada bayi baru lahir, mudah terkena infeksi, abortus dan sebagainya.

- b) Mekanis

Trauma dan cairan ketuban yang kurang, posisi janin dalam uterus dapat kelainan kelainan bawaan, talipes, dislokasi panggul, tortikolis kongenital, palsi fasialis, atau kranio tabes.

c) Toksin/Zat Kimia

Zat-zat kimia yang dapat menyebabkan kelainan bawaan pada bayi antara lain obat anti kanker, rokok, alkohol, beserta logam berat lainnya.

d) Endokrin

Hormon-hormon yang mungkin berperan pada pertumbuhan janin, adalah somatotropin, tiroit, insulin, hormon plasenta, peptida-peptida lain dengan aktifitas mirip insulin. Apabila salah satu dari hormon tersebut mengalami defisit maka dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada pertumbuhan susunan saraf pusat sehingga terjadi retardasi mental, cacat bawaan dan lain-lain.

e) Radiasi

Radiasi pada janin sebelum umur kehamilan 18 minggu dapat menyebabkan kematian janin, kerusakan otak, mikrosefali, atau cacat bawaan lainnya, sedangkan efek radiasi pada orang laki-laki dapat menyebabkan cacat bawaan pada anaknya.

f) Infeksi

Setiap hiperpirexia pada ibu hamil dapat merusak janin. Infeksi intrauterin yang sering menyebabkan cacat bawaan adalah *TORCH* (*Toxoplasma*, *Rubella*, *Cytomegalovirus* dan *Herpes Simplex*), sedangkan infeksi lainnya juga dapat menyebabkan penyakit pada janin adalah varisela, malaria, polio, influenza, dan lain-lain.

g) Stres

Stres yang dialami oleh ibu pada waktu hamil dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin, antara lain cacat kelainan bawaan, kelainan kejiwaan dan lain-lain.

h) Imunitas

Rhesus atau golongan darah ABO inkompatibilitas sering menyebabkan abortus, hidrops fetalis, kren ikterus, atau lahir mati.

i) Anoksia Embrio

Menurunnya oksigenisasi janin melalui gangguan pada plasenta atau tali pusat, menyebabkan BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah).

Bayi yang baru lahir harus berhasil melewati masa transisi, dari satu sistem yang teratur sebagian besar tergantung pada organ-organ ibunya, ke suatu sistem yang tergantung pada kemampuan genetik dan mekanisme homeostatik bayi itu sendiri. Lingkungan postnatal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara umum dapat digolongkan menjadi :

a) Lingkungan Biologis

Lingkungan biologis yang dimaksud adalah ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon.

b) Faktor fisik

Yang termasuk dalam faktor fisik adalah cuaca, musim, keadaan geografis suatu wilayah, sanitasi, keadaan rumah baik dari struktur bangunan, ventilasi, cahaya dan keadaan hunian serta radiasi.

c) Faktor Psikososial

Stimulasi merupakan faktor penting dalam tumbuh kembang anak, selain motivasi belajar dapat ditimbulkan sejak dini, dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, ganjaran hukuman yang wajar merupakan hal yang dapat menumbuhkan motivasi yang kuat dalam perkembangan kepribadian anak di kemudian hari, dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya anak memerlukan teman sebaya, stres juga sangat berpengaruh terhadap anak, selain sekolah, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak orang tua dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

d) Faktor keluarga dan adat istiadat

Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu pekerjaan /pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan baik primer maupun sekunder, pendidikan ayah/ibu yang baik dapat menerima informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan pendidikan yang baik pula, jumlah saudara yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian yang akan diterima anak, jenis kelamin keluarga seperti apa masyarakat tradisional masih banyak wanita yang mengalami menstruasi sehingga banyak meningkatkan angka

kematian bayi meningkat stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah atau ibu, adat istiadat, norma-norma, tabu-tabu, agama, urbanisasi yang banyak mengakibatkan kemiskinan dengan segala masalahnya, serta kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak, anggaran-anggaran dan lain (Kuliah Bidan, 2009).

c. Aspek-aspek Perkembangan Anak

1) Perkembangan fisik (Motorik)

Perkembangan fisik (motorik) merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan merupakan hasil pola interaksi dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik (motorik) ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu :

a) Perkembangan motorik kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh dilakukan oleh anak untuk melakukan gerak tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak yang lainnya.

b) Perkembangan motorik halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan dalam aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menghitung dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

2) Perkembangan Emosi

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah, serta bentuk emosi-emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi interaksi dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Emosi yang berkembang akan sesuai impuls emosi yang diterima. Misalnya, jika anak curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi.

3) Perkembangan kognitif

Pada aspek kognitif, perkembangan anak nampak pada kemampuannya dalam menerima, mengolah dan memahami informasi-informasi yang sampai kepadanya. Kemampuan kognitif berkaitan dengan perkembangan bahasa (bahasa lisan maupun isyarat), memahami kata dan berbicara.

4) Perkembangan psikososial

Aspek psikososial berkaitan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya kemampuan anak untuk

menyapa dan bermain dengan teman sebayanya. Dalam hubungan sosial yang lebih luas, anak menyadari kebutuhan untuk mendapat tempat dalam kelompok seumurnya. Anak harus berjuang untuk mencapai hal tersebut. Bila dalam kenyataannya ia masih dianggap sebagai anak yang lebih kecil baik di mata orang tua maupun gurunya, maka akan berkembang perasaan rendah diri. Anak yang berkembang sebagai anak yang rendah diri, tidak akan pernah menyukai belajar atau melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Yang lebih parah, anak tidak akan percaya bahwa ia akan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya (Brain, 2009).

Dengan mengetahui aspek-aspek perkembangan anak, orang tua dan pendidik bisa merancang dan memberikan rangsangan serta latihan agar keempat aspek tersebut dapat berkembang secara seimbang.



